

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Berikut ini diuraikan latar belakang penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penelitian tentang kode tutur di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu ini merupakan kajian bidang linguistik yaitu dialektologi. Chambers dan Trudgill (Chambers & Trudgill, 1980) menganggap bahwa dialektologi tidak hanya membahas masalah geografi dialek saja, tetapi membahas pula masalah dialek perkotaan serta geografi kependudukan, hal tersebut disesuaikan dengan perkembangan objek dan metode kajiannya. Kemudian, Chambers dan Trudgill mengusulkan istilah geolinguistik untuk kajian tentang variasi bahasa. Sehingga istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah istilah geolinguistik.

Geolinguistik merupakan kajian tentang variasi bahasa yang didalamnya membahas perbedaan-perbedaan kebahasaan baik mengkaji secara sintopik yang melibatkan variasi sosial maupun secara diatopik yang melibatkan variasi regional bahasa. Studi geolinguistik menggabungkan studi leksikal dan bunyi pada saat yang sama mengintegrasikan informasi non-linguistik seperti ruang, sejarah, migrasi, dan batasan. Hal ini telah memberikan deskripsi yang baik tentang distribusi dialek. Salah satu spesialisasi geolinguistik adalah membuat isoglos pada peta dialek. Produksi peta ini sangat akurat berdasarkan titik desa yang dipilih. Bahkan penentuan batas isoglos akan dikuatkan oleh data lapangan yang dikumpulkan. Studi geolinguistik merupakan sebuah penerapan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk studi dialek yang telah membawa inovasi dalam disiplin linguistik. Dialektika dengan kompleksitas GIS telah menjadikan studi dialektik multidisiplin, yang merupakan studi yang menggabungkan linguistik dengan geografi yang jelas-jelas memungkinkan interpretasi pola dialek secara tepat dan teratur. Hasil yang akan didapatkan dari studi geolinguistik ini berupa gambaran kondisi kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu.

Gambaran kondisi kebahasaan di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu tersebut akan dilakukan melalui pendeskripsian perbedaan kode tutur serta pemetaan kode tutur yang digunakan oleh masyarakat setempat. Pendeskripsian perbedaan kode tutur ini merujuk pada perbedaan dalam tataran fonologi, morfologi, dan leksikal. Sehingga dalam proses pendeskripsian tersebut menggunakan konsep korespondensi atau kesejajaran bentuk. Pemetaan kode tutur ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemetaan sebaran kode tutur yang digunakan di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu dalam bentuk peta berlambang.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, banyak sarjana luar yang melakukan penelitian tentang dialek dengan menggunakan bantuan *Geographic Information System* (GIS), atau dikenal dengan kajian geolinguistik. Kajian ini pernah dilakukan oleh (Onishi, 2010) dan (Teerarojanarat & Tingsabadh, 2011) Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Onishi, 2010), ia telah membentuk isoglos yang berdasarkan pada varian populasi dialek yang disimbolkan dalam peta dengan bantuan Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan menggunakan teknik *choropleth*. Teknik *choropleth* ini merupakan teknik penandaan kawasan yang mewakili setiap varian leksikal yang ditemui di wilayah penelitian. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh (Teerarojanarat & Tingsabadh, 2011) berkaitan dengan varian leksikal dialek Thai. Dalam penelitian tersebut telah digunakan bantuan teknologi GIS yang berguna untuk membentuk isoglos dialek kawasan yang berdasarkan pada kaidah *overlay*. Kaidah *overlay* ini merupakan prosedur penting dalam analisis sistem informasi geografis (SIG). Sehingga dapat dikatakan bahwa kaidah *overlay* ini adalah kemampuan untuk menempatkan grafis pada satu peta diatas grafis peta yang lain dan menampilkan hasilnya tersebut di layar komputer atau pada suatu plot. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *overlay* ini dapat menampilkan suatu peta digital pada peta digital lain beserta atribut yang terkait didalamnya, serta dapat menghasilkan peta gabungan dari keduanya yang memiliki informasi atribut dari kedua peta yang dimaksudkan. Peneliti lainnya yaitu (Jalaluddin, 2015) yang mengkaji varian leksikal dialek di Perak yang berdasarkan batas daerah dan telah menghasilkan satu

peta distribusi kata ganti nama (KGN) di kawasan Perak Utara, Pesisir Sungai Perak, serta penyebaran dialek Melayu Patani di Perakutara.

Keterbatasan informasi geografis dalam penyajian sebuah peta dapat menyebabkan kurang terperhatikannya beberapa faktor yang berkontribusi besar dalam pembentukan dialek, seperti faktor geografis, migrasi, historis, dan demografis. Studi dialek umum yang dikaji oleh (Haji, 1985) mengenai Susur galur bahasa melayu, di dalamnya dijelaskan tentang penyebaran, sistem fonologi, dan pengelompokan dialek-dialek Melayu. Kemudian terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Collins, 1996) yang memfokuskan pada pengolahan data dengan melibatkan perbedaan serta persamaan dalam dialek dan sub-dialeknya masing-masing. Dalam penelitiannya tersebut hanya terdapat penjelasan berdasarkan identitas dialek secara umum, artinya tidak memerhatikan aspek yang lebih dalam seperti titik desa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (bin Dahaman, 1997) yang melakukan penelitian tentang glosari dialek Terengganu. Dari ketiga penelitian tersebut, ketiganya turut menjelaskan deskripsi pada umumnya serta melibatkan temuan aspek bahasa dalam tataran fonologis dan leksikal. Sementara, studi yang dilakukan oleh (Collins, 1983) tentang geografi dialek lebih spesifik karena hanya meneliti satu wilayah dan memfokuskan kajiannya pada aspek fonologi dan morfosintaksis di kawasan Ulu Terengganu. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Yusof, 2003) tentang kajian dialek geografi di Kuala Kangsar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Uthai, 2011) mengenai keistimewaan dialek Melayu patani. (Esayah, 1999) melakukan penelitian tentang perbandingan fonologi dialek Melayu satun dengan dialek Melayu perlis. Dalam penelitiannya tersebut, (Esayah, 1999) meneliti perbandingan dialek dengan memfokuskannya pada aspek fonologi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di dalam dua dialek memiliki tiga jenis pola tekanan suara, yaitu primer, lemah, dan tidak bertekanan. Serta memiliki dua jenis utama struktur verbal, yaitu struktur terbuka dan tertutup. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa antara struktur suprasegmental dan suku kata sama. Keempat penelitian tersebut lebih spesifik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Namun, dari temuan yang dihasilkan dari segi geografis pada umumnya dijelaskan tanpa adanya bukti kongkret seperti sebuah peta, sehingga masih ada ruang untuk memperbaiki temuan studi yang

mereka dapatkan. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa peran sebuah peta sangat penting, sehingga perlu melibatkan bantuan teknologi seperti perangkat lunak GIS untuk pembuatan peta dalam penelitian dialek, sehingga peta yang dihasilkan lebih akurat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Jalaluddin, 2015) mengenai distribusi dialek petani di Perak menggunakan analisis geolinguistik. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa dialek petani ini hanya ditemukan di satu area saja, serta dialek ini mampu berasimilasi dengan dialek lokal di wilayah setempat. Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Teerarojanarat & Tingsabadh, 2011) tentang pengaruh bahasa standar Thailand yang mulai menyebar ke pedalaman sebagai akibat dari pengaruh media massa dan sekolah. Selain penelitian tersebut, ditemukan pula penelitian yang dilakukan oleh (Jaafar, 2012). Dalam penelitiannya ditemukan penjelasan mengenai penggunaan perangkat lunak GIS yang penerapannya tidak hanya untuk masalah geografis saja, melainkan dapat diterapkan pada area lain. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan dalam sebuah penelitian yang menggunakan peran perangkat lunak GIS. Dengan adanya peran GIS ini dapat memberikan kemudahan dalam melakukan pemetaan terhadap distribusi dialek dengan tepat.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan perangkat lunak GIS dalam pemetaannya. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan akan mampu menggunakan dua kode tutur yang berbeda, bahkan lebih dalam kehidupannya sehari-hari. Hanya saja penggunaan kedua dialek atau bahasa tersebut tidak menyebabkan adanya rasa berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Fenomena tersebut merupakan salah satu ciri dari masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujilestari, 2009) mengenai penggunaan dua kode tutur dalam satu wilayah, adapun penelitian ini berfokus pada geografi dialek bahasa daerah di Kecamatan Binong Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat melalui tinjauan fonologis sinkronis. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa di Kecamatan Binong terdapat variasi kebahasaan yang disebabkan oleh masyarakat yang mayoritas berbahasa Sunda dan berbahasa Jawa,

hal tersebut karena Kecamatan Binong yang berbatasan langsung dengan daerah yang berbahasa Jawa. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh (Sastromiharjo & Wiyanti, 2012) dengan fokus kajian mengenai pemetaan perbedaan isolek di Kabupaten Indramayu. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa di Kabupaten Indramayu ditemukan tuturan kosakata bahasa Sunda, kosakata bahasa Jawa, bahkan ada masyarakat yang menggunakan kosakata bahasa lain. Dikatakan bahasa lain karena tidak tergolong ke dalam bahasa Sunda maupun bahasa Jawa. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, penelitian mengenai kode tutur di wilayah perbatasan harus dilakukan karena belum adanya penelitian secara khusus yang mengkaji wilayah perbatasan. Sehingga perlu dilakukannya pengkajian terhadap wilayah perbatasan, supaya adanya gambaran khusus kondisi kebahasaan di wilayah perbatasan.

Alasan peneliti memilih wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu dikarenakan terdapat banyak fenomena bahasa yang menjadi politik identitas masyarakat perbatasan. Pada umumnya masyarakat yang terletak di Provinsi Jawa Barat menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah. Hal ini tidak berlaku bagi masyarakat kabupaten Indramayu yang lebih memilih menggunakan bahasa Jawa, sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut diakibatkan oleh kehidupan masyarakat Indramayu yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Cirebon, yaitu masyarakat yang lebih dekat dengan adat Jawa. Faktor tersebut merupakan salah satu penyebab ditemukannya perbedaan penggunaan kebahasaan antara masyarakat di wilayah Kabupaten Subang yang sebagian besar menggunakan bahasa Sunda dan masyarakat Kabupaten Indramayu yang mayoritas menggunakan bahasa Jawa. Keadaan tersebut sangat memungkinkan adanya pengaruh penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat Kabupaten Indramayu terhadap masyarakat pengguna bahasa Sunda di Kabupaten Subang itu sendiri. Fenomena tersebut merupakan salah satu alasan yang menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan. Adapun skala jangkauan dari penelitian ini adalah lokal, karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang membidik kondisi kebahasaan di suatu wilayah tertentu, yaitu wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu sehingga kebermanfaatannya yang didapatkan sebagian besar akan dirasakan oleh masyarakat

pengguna bahasa daerah yang diteliti yaitu masyarakat Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu.

Berdasarkan hasil observasi, di wilayah perbatasan Kabupaten Subang ditemukannya penggunaan dua kode tutur dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kode tersebut akan disesuaikan dengan petutur dan situasi saat terjadinya peristiwa tutur. Sebagai contoh adalah penggunaan kata sapaan untuk perempuan [*sənok*] dan [*neng*] disesuaikan dengan petutur, saat terjadinya peristiwa tutur. Kata sapaan perempuan [*sənok*] digunakan ketika petutur adalah orang yang berasal dari suku Jawa ataupun ia yang mampu berbahasa Jawa, sedangkan kata sapaan [*neng*] dituturkan kepada petutur yang berasal dari suku Sunda, seperti petutur yang berasal dari Bandung yang khas dengan logat Sundanya akan diperlakukan berbeda dari segi sapaan atau sikap bahasanya, dibandingkan dengan petutur yang berasal dari masyarakat pengguna bahasa Jawa itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan teknik catat dan rekam. Teknik catat digunakan untuk mencatat jawaban atau keterangan informan, sedangkan teknik rekam digunakan untuk pengecekan ulang jika terdapat kekurangjelasan dalam catatan. Dengan demikian, penjaringan data dilakukan dengan metode observasi-partisipatif. Penerapan metode tersebut dapat menyertakan teknik libat cakap ataupun bebas libat cakap. Setelah semua data dikumpulkan, ada tiga tahap yang dilakukan dalam analisis data. Pertama, pengklasifikasian bahasa dilakukan dengan bantuan kamus bahasa yang berkaitan yaitu kamus bahasa Sunda dan kamus bahasa Jawa. Kedua, pendeskripsian perbedaan kebahasaan berdasarkan perbedaan fonologi menggunakan konsep korespondensi, perbedaan morfologi berdasarkan proses pembentukan kata, dan perbedaan leksikal hanya disebutkan saja. Ketiga, pemetaan yang berupaya memetakan sebaran kode tutur dalam bentuk peta berlambang. Adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, pemetaan ini dapat dilakukan secara komputasional dengan pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG adalah suatu program komputer yang dapat mengolah serta menganalisis informasi geografi dengan menggunakan perangkat lunak *arcview*, *arcgis*, *mapinfo* dan *quantumgis*. Adapun perangkat lunak yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *ArcMap* 10.5 sesuai langkah kerja yang sudah dilakukan oleh (S. Wiyanti et

al., 2019). Adapun payung besar dari penelitian yang akan dilakukan adalah geolinguistik.

Masyarakat wilayah perbatasan memungkinkan untuk menguasai dan menggunakan dua kode tutur bahkan lebih dalam kehidupannya sehari-hari, adapun penggunaannya akan disesuaikan dengan petutur dan situasi tuturan yang berlangsung. Dengan demikian, peneliti merasa bahwa penelitian ini perlu dilakukan, karena untuk menelusuri dan memetakan sebaran kode tutur yang terdapat di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu kemudian dikaitkan dengan identitas masyarakat perbatasan itu sendiri. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan di sekolah sebagai usulan untuk muatan lokal baik dari bahasa yang tetap digunakan di wilayah penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini adalah bagaimana sebaran kode tutur di wilayah perbatasan Subang dan Indramayu berbasis geospasial sebagai identitas masyarakat untuk membuktikan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan mampu menggunakan dua kode tutur yang berbeda bahkan bisa lebih di dalam kehidupan sehari-hari.

Agar masalah pokok dapat dibuktikan secara teoritis dan praktis akan diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kode tutur di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu?
- 2) Bagaimanakah deskripsi perbedaan kode tutur yang terdapat di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu?
- 3) Bagaimanakah pemetaan kode tutur berbasis geospasial di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan mampu menggunakan dua kode tutur yang berbeda

bahkan bisa lebih di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) kode tutur di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu;
- 2) perbedaan kode tutur yang terdapat di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu;
- 3) pemetaan kode tutur berbasis geospasial di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu.

#### **1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan disiplin ilmu geolinguistik. Sementara itu, manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah 1) sebagai salah satu usaha pemertahanan bahasa sebagai identitas masyarakat penggunanya di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu, 2) menghasilkan pemetaan kode tutur bahasa Sunda dan bahasa Jawa di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu berbasis geospasial, dan 3) sebagai bahan muatan lokal dalam pembelajaran yang digunakan di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu baik dari segi bahasa, budaya, seni dan lain sebagainya.

Adapun skala daya jangkau dari penelitian yang dilakukan bersifat lokal, hal ini dapat dilihat dari objek penelitian yang digunakan berkaitan dengan kode tutur yang terdapat di wilayah perbatasan Kabupaten Subang sebagai daerah tataran Pasundan yang pada umumnya memakai bahasa Sunda dan wilayah perbatasan Kabupaten Indramayu sebagai daerah Jawa yang pada umumnya menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini hanya dirasakan oleh masyarakat pengguna bahasa Sunda dan bahasa Jawa, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu.



### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dan disajikan dalam bentuk skripsi, sehingga sistematika tata tulis di dalamnya mengikuti standar yang sudah ditentukan. Skripsi ini akan disusun secara sistematis yang terdiri atas bab I sampai dengan bab V. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Adapun sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada bab I dipaparkan hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Pada bab II dipaparkan ihwal kajian teori yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena yang ditemukan selama penelitian. Pada bab III dipaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, mulai dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, hingga langkah-langkah untuk menganalisis data. Pada bab IV terdapat dua hal utama yang dipaparkan, yaitu mengenai temuan dan pembahasan. Temuan penelitian ini berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian telah dirumuskan sebelumnya. Pada bab V akan dipaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dan pemaknaan peneliti terhadap penelitian yang telah dilakukan.